

artikel galungan (sriyono dan dewi).pdf

by

Submission date: 05-Feb-2019 10:13PM (UTC-0800)

Submission ID: 1073824441

File name: artikel galungan (sriyono dan dewi).pdf (329.83K)

Word count: 3616

Character count: 23126

ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI GALUNGAN DUSUN WONOMULYO KELURAHAN GENILANGIT KECAMATAN PONCOL MAGETAN

Disajikan Pada seminar Nasional APIBASTRA di Unesa

Abstract

Sriyono, Dewi Tryanasari
dtryanasari@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, IKIP PGRI Madiun

Tradition Wonomulyo Galungan in the hamlet, Genilangit vilage Poncol Subdistrict, Magetan, It's a commemoration of the Birth and dead Ki Hajar Wonokoso. Ki Hajar Wonokoso a Wonomulyo elder who is believed to be the forerunner hamlet Wonomulyo. Galungan in Wonomulyo contrast with Galungan in Bali, which is specially celebrated by Hindus, Galungan in this village followed by all elements of society, regardless of religion and beliefs held. There are plenty of character values that are relevant to today's life contained in that tradition. Unfortunately the character values contained within that tradition is often not properly internalized by the younger generation in the hamlet Wonomulyo own. This led to the tradition of Galungan that there was only meant as a necessity legacy passed down by some people, and some even identify with idolatrus. For the analysis of the content of the character and intentions hidden behind tradition Galungan in Hamlet Wonomulyo needs to be done. Thus, the value of the character in the tradition of Galungan is not only known by certain people (village elders) but can be passed on to subsequent generations. To achieve these objectives in addition need to analyze the content of the character on this tradition, also to be seen that tradition relevance to the curriculum especially applicable in primary school, it is because primary scholl is a level of education which plays an important role in the development of the character of the students.

This study aims to determine the implementation of the tradition procession in Hamlet Wonomulyo Galungan Village Genilangit, Poncol, Magetan and content of the character values in it and its relevance to KD low grade in the curriculum of 2013.

This research approach is Kualitatif.Subyek studied village elders Wonomulyo number of 4 people. This type of research is Fenomenology with data collection through observation, interviews, and analysis dokumen.The technic of data analysis is descriptive.

The results showed the first implementation Galungan tradition that is divided into two stages, namely the preparatory stage (preparing and setting up equipment Galungan) as well as the implementation phase of the procession Send prayers for Ki Hajar Wonokoso and procession eat together and share a meal. Both of the execution of Galungan tradition shows 8-character value which are religious, mutual aid, cooperation, religious tolerance, sharing, harmony, simplicity, and love of cleanliness. The third character value that emerges from the tradition of the Galungan or could be associated with Sub competency in elementary K-13 in the lower classes. In Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) Religious is related material in class 3, tolerance regarding the material in class 2. Respecting and Mutual cooperation regarding material class 2, Harmony-related material in the class 1.

Keywords: Galungan Traditions, Values Character, character values in SK and KD grade low in K-13

A. PENDAHULUAN

Ki Hajar Wonokerto atau yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Wonokoso (Ki artinya sesepuh, Hajar artinya Guru, Wonokoso/Wonokuoso artinya penakluk hutan) yang merupakan pendiri dusun Wonomulyo tersebut, akhirnya wafat. Hari wafatnya bertepatan dengan hari kelahirannya yaitu pada hari Selasa pasaran (perhitungan hari jawa) Wage wuku (perhitungan setiap minggu) Galungan. Penduduk dusun yang kala itu merupakan pengikut atau muridnya yang juga beragama hindu, sehingga mereka merayakan upacara Galungan sekaligus memperingati hari kelahiran dan wafatnya guru dan pemimpin dusun mereka. Mereka merayakan setiap hari Selasa pasaran Wage wuku Galungan setiap tujuh bulan sekali. Galungan yang diadakan di

Wonomulyo berbedda dengan upacara Galungan umat hindu dibali dalam segi tujuan, waktu pelaksanaan, perlengkapan, dan prosesi pelaksanaanya.

Masyarakat yang berbeda keyakinan saat ini masih bersama-sama menjalankan dan menjaga tradisi leluhurnya. Walaupun tidak ada kaitanya dengan keyakinan mereka saat ini, dengan suka rela dan penuh khitmat, tanpa memandang agama, latar belakang keturunan, asal-usul, semua yang bertempat tinggal di dusun Wonomulyo mengikuti tradisi tersebut, sebagai sarana ucapan terimakasih kepada leluhur yang menyediakan tempat tinggal dan lahan pencaharian.

Galungan diartikan sebagai sarana kirim doa penerus dusun kepada leluhur. Galungan yang dilakukan saat ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan ajaran Hindu, tetapi sebagai wujud kirim doa kepada leluhur, dan penghormatan terhadap tradisi warisan leluhur. Hal tersebut menunjukkan sikap toleransi, balas budi, kebersamaan dan kerukunan di antara penduduk dusun Wonomulyo, yang menunjukkan karakter warga dusun.

Melalui tradisi dapat dikembangkan karakter pada diri warga dan anak-anak. Tradisi mengandung nilai-nilai kebaikan. Seperti halnya tradisi Galungan yang telah membudaya di dusun Wonomulyo mengajarkan sikap toleransi, menghormati orang lain, balas budi, kerukunan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap jasa leluhur bagi warga. Tradisi Galungan di dusun Wonomulyo dapat dijadikan sarana yang efektif untuk membangun karakter anak dan masyarakat, dengan mengadaptasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi dan makna filosofis tradisi Galungan secara mendalam, masyarakat dapat mengenalkan tradisi Galungan tersebut beserta nilai-nilai kearifan yang ada didalamnya kepada anak-anak dusun Wonomulyo. Sehingga anak-anak dusun sebagai penerus dusun dan bangsa dapat tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkarakter di kehidupan mereka mendatang. Seiring berjalanya waktu tradisi Galungan di Wonomulyo selain menjadi sarana upacara tradisi setempat, dapat menjadi sebuah media pengembangan karakter warga dan anak-anak yang nantinya dapat membangun dusun dan negara menjadi lebih berkarakter dan bermartabat lagi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Tradisi Galungan Dusun Wnomulyo.

a. Pengertian

Tradisi Galungan adalah kearifan lokal di dusun Wonomulyo menurut Sutjipto (2007:7) Upacara ini merupakan warisan peninggalan dari nenek moyang dusun Wonomulyo pada masa silam yang berciri khas Hindu. Namun masih dilestarikan hingga sekarang ini oleh masyarakat sekitar baik yang beragama Islam maupun Budha. Pelaksanaan upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang yang dianggap *pinisepuh* (sesepuh dusun). Sedangkan penduduk dusun yang masih menjadi keturunan langsung Ki Hajar Wonokoso berperan sangat penting, untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara Galungan.

Soekarjono (2015:17) Tradisi yang diperingati setiap 7 bulan tepat hari Selasa Wage, tepat wuku Galungan adalah bentuk menghormati kepada orang yang berjasa dan terbukti mengangkat derajat dan kesejahteraan warga Jeblok sepanjang masa.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerakan mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman (Abdurrahman 2012: 158).

Dari pengertian membaca diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu proses pengolahan simbol-simbol tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang isi bacaan dan merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca yang melibatkan berbagai faktor.

Menurut wawancara dengan Djono sesepuh dusun Wonomulyo. *Galungan kang ono ing Wonomulyo iku sejatine beda karo Galungan umat Hindu ing Balli, senajan biyen Ki Hajar Wonokoso agamane Hindu, nanging Galungan iku tegese pengetan dino sedane Ki Hajar Wonokoso kang wis mbabat dusun Wonomulyo, yoiku saben dino Selasa Wage wuku Galungan , yoiku pitung wulan pisan.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Galungan yang ada di Dusun Wonomulyo tidak sama dengan upacara agama Hindu. Tradisi Galungan di Wonomulyo adalah bentuk penghormatan kepada pendiri desa yang telah berjasa mensejahterakan warga, upacara tersebut dilakukan bertepatan dengan hari kelahiran dan meninggalnya Ki Hajar Wonokoso, yaitu pada hari Selasa pasaran Wage wuku Galungan setiap tujuh bulan, yang bermakna bahwa penduduk dusun berziarah kemakam leluhur untuk berkiriman doa.

b. Fungsi

Fungsi dari tradisi Galungan yang ada di Dusun Wonomulyo adalah untuk memperingati hari lahir dan meninggalnya Ki Hajar Wonokoso, sebagaimana yang diterangkan Soekarjono (2015: 17) yaitu “Wiyosan/pengetan/ peringatan” hari lahir Ki Hajar Wonokoso diselenggarakan setiap 7 bulan, tepat hari Selasa Wage wuku Galungan”.

Berdasarkan wawancara dengan Djono. *Galungan iku ora ono kaitane karo ajaran agomo Hindu ora mergo meringati riyoyone agama Hindu, Galungan yoiku nyekar marang leluhur.*

Dapat disimpulkan bahwa fungsi dari upacara tradisi Galungan adalah sarana untuk kirim doa warga Wonomulyo kepada Ki Hajar Wonokoso, yaitu tokoh pendiri dusun Wonomulyo. Upacara Galungan tidak ada kaitannya dengan ajaran agama hindu upacara Galungan merupakan kearifan loka dusun Wonomulyo sebagai implementasi wujud trimakasih kepada leluhur pendiri dusun yang telah wafat, dan oleh penduduk Wonomulyo diperigati berdasarkan perhitungan jawa yang mana bertepatan pada wuku Galungan. Sehingga dinamakan upacara Galungan, yaitu upacara peringatan meninggalnya leluhur Dusun yang bertepatan pada wuku Galungan.

c. Waktu Pelaksanaan Tradisi Galungan

Menurut wawancara dengan Darsono. *Galungan dipringati saben wuku Galungan pitung wulan pisan dino Slosa Wage, yaoku pas Sedane Ki Hajar Wonokoso.*

Menurut soekarjono (2015:17) peringatan hari lahir Ki Hajar Wonokoso, diselenggarakan setiap 7 (tujuh) bulan. Tepat hari SelasaWage (pasaran) Galungan (mingguan). Beliau (Kihajar Winikoso) termasuk suku Jawa Asli yang menggunakan perhitungan jawa ciptaan Kanjeng Sultan Agung (Raja Mataram).

Pelaksanaan tradisi Galungan tidak ditentukan tepat jamnya tetapi biasanya Galungan dilakukan di waktu sore hari menjelang malam, hal tersebut dikarenakan ketika siang hari penduduk dusun masih berkerja mengarap ladang sehingga tradisi Galungan dilakukan sore hari ketika penduduk sudah pulang dari mengarap ladang.

2. Pendidikan Karakter.

a. Pengertian

Karakter menurut Muchlas Samani (2012:41) dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:12) juga menjelaskan karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar, yang ada pada diri seseorang.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2013:35), pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya memberikan sebuah pendidikan kepada murid-murid untuk dapat membangun dan mengembangkan kualitas dirinya baik dalam segi emosi, pikiran dan perbuatan. Agar murid dapat membangun karakter dalam dirinya secara baik, sehingga dapat mengarahkan murid ke arah pemahaman yang mendalam tentang karakter yang bermartabat.

b. Dimensi-Dimensi Karakter

Dimensi-dimensi karakter menurut Agus Wibowo (2012:71) terdapat 28 nilai pendidikan karakter bagi anak yaitu, 1 religius, 2 jujur, 3 toleransi, 4

disiplin, 5 kerja keras, 6 kreatif, 7 mandiri, 8 demokratis, 9 rasa ingin tahu, 10 semangat kebangsaan, 11 cinta tanah air, 12 menghargai prestasi, 13 bersahabat/komunikatif, 14 cinta damai, 15 gemar membaca, 16 peduli lingkungan, 17 peduli sosial, 18 tanggung jawab, 19 berani mengambil resiko, 20 berorientasi pada tindakan, 21 kepemimpinan, 22 disiplin, 23 inovatif, 24 kerja sama, 25 pantang menyerah (ulet), 26 komitmen, 27 realistis, 28 motivasi kuat untuk sukses.

Menurut Syamsul kurniawan (2013:127,205) penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan masyarakat dan sekolah mengacu pada delapan belas nilai karakter diantaranya yaitu: 1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa ingin tahu, 10. Semangat kebangsaan 11. Cinta tanah air, 12. Menghargai prestasi, 13. Bersahabat/komunikatif, 14. Cinta damai, 15. Gemar membaca, 16. Peduli lingkungan, 17. Peduli sosial, 18. Tanggung jawab.

Dapat digolongkan bahwa dimensi-dimensi karakter mencakup nilai-nilai luhur yang terbangun dalam kepribadian seseorang, yang menentukan arak tindakan seseorang terhadap menyikapi sesuatu seperti diantaranya yaitu: sikap jujur, toleransi, disiplin, peduli, tanggung jawab, gotong royong dan rasa hormat, nilai-nilai karakter berikut merupakan indikator bagi manusia dalam mengembangkan hidup yang lebih berkarakter dan bermartabat.

c. Proses Pembentukan Karakter

Karakter dalam diri anak terbentuk melalui proses pembentukan karakter itu sendiri. Menurut Munir dalam Abdul Majid dan Diyan Andayani (2012:21) faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak disamping gen, ada faktor lain yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan yang merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Adapun tahapan pembentukan karakter diterangkan sebagai berikut:

- a. Merupakan suatu proses yang terus menerus untuk membangun tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandas pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- b. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- c. Membina nilai/karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembentukan karakter dalam domain pendidikan pada anak, tidak terbatas pada proses pendidikan di sekolah saja, melainkan peran orangtua dan lingkungan sekitar juga sangatlah penting dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter pada anak, melibatkan peran orang tua dan lingkungan sosial. Proses pembentukan karakter dapat dimulai dari pengenalan tentang nilai-nilai kebaikan, penguatan karakter yang sudah dimiliki anak agar menjadi lebih terarah, dan pengendalian anak agar terus berjalan pada aturan dan norma yang benar.

3. Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum di SD

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah pembinaan sekolah dasar (2015: 9,10). Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a. Sikap spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

b. Sikap Sosial.

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (2) disiplin yaitu tindakan

yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (3) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; (4) santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik; (5) peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; dan (6) percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.

C. METODE PENELITIAN

Tempat penelitiannya adalah dusun Wonomulyo kelurahan Genilangit kecamatan Poncol kabupaten Magetan.

Alasan pemilihan lokasi ini adalah :

1. Di Dusun Wonomulyo terdapat sebuah tradisi Galungan yang dijalankan oleh umat Islam dan Budha.
2. Adanya nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dari prosesi tradisi Galungan di dusun Wonomulo.
3. Sebelumnya belum pernah ada penelitian tentang nilai-nilai karakter yang dapat diambil dari tradisi galungan yang dapat dikembangkan di pembelajaran SD.

waktu penelitian berlangsung selama bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2016. Kegiatan penelitian mencakup persiapan penelitian, pengumpulan, pengolahan data serta penyusunan laporan penelitian. Jadwal selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi fenomenologi.

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut. Tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap evaluasi dan pelaporan.

Dalam setiap penelitian, untuk memperoleh data yang di inginkan peneliti harus menentukann sumber data sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan, agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diteliti sehingga dapat menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Sesuai rumusan masalah, sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Data 1

Prosesi pelaksanaan tradisi Galungan di Dusun Wonomulyo Kelurahan Genilangit Kecamatan Poncol Magetan. Oleh karena itu untuk memperoleh sumber yang relevan dengan tradisi Galungan di dusun Wonomulyo, peneliti mendapatkan sumber data dari peristiwa Galungan sebagai data primer dan data dari tokoh masyarakat sebagai data skunder.

b) Data 2

Karakter yang terkandung dalam tradisi Galungan Dusun Wonomulyo Kelurahan Genilangit Kecamatan Poncol Magetan. Maka dari itu untuk memperoleh data karakter dalam tradisi Galungan yang relevan peneliti mendapatkan sumber data dari tokoh masyarakat sebagai data skunder dan analisis jurnal sebagai data primer.

c) Data 3

Adalah data tentang, hubungan karakter dalam tradisi galungan dengan karakter dalam KD di SD kelas rendah. Maka dari itu untuk memperoleh data hubungan karakter dalam tradisi Galungan dengan karakter dalam KD di SD kelas rendah yang relevan peneliti mendapatkan sumber data dari kurikulum 2013 SD kelas rendah sebagai data skunder dan tokoh ahli sebagai data primer.

Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik, observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan tehnik keabsahan data menggunakan tehnik triangulasi data. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif dimana komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, yang langkah-langkahnya ditunjukkan pada gambar berikut.

D. Paparan Dan Temuan Hasil Penelitian.

Secara geografis dusun Wonomulyo terpisah dari kelurahan Genilanit, dusun tersebut berada empat kilo meter di sebelah barat kelurahan Genilangit yang

dipisahkan oleh lahan persawahan dan pegunungan. Seluruh masyarakat Wonomulyo menjaga tradisi warisan leluhur mereka, tradisi utama yang ada di dusun Wonomulyo adalah tradisi Galungan yang diperingati oleh seluruh warga masyarakat Wonomulyo setiap hari Selasa Wage wuku Galungan, tanpa memandang agama, jenis kelamin, status sosial seluruh warga dusun Wonomulyo mengikut tradisi tersebut. Makam Ki Hajar Wonokoso yang merupakan tempat berlangsungnya upacara tradisi Galungan berada di ujung barat dusun yang merupakan tempat tertinggi dari dusun Wonomulyo. Makam tersebut sebelumnya merupakan padepokan tempat Ki Hajar Wonokoso hidup bersama istri dan murid-muridnya, makam tersebut kini dijadikan situs atau tempat tersakral di dusun tersebut.

1. Data tentang pelaksanaan tradisi Galungan.

Prosesi tradisi Galungan dibagi menjadi 2 yaitu persiapan dan pelaksanaan, persiapan sebelum menyiapkan perlengkapan Galungan penduduk haruslah mandi keramas, selanjutnya penduduk berkumpul di rumah kamituwo dan berangkat ke makam Ki Hajar Wonokoso, setelah sampai melakukan acara kirim doa, bunga dan kemenyan, dan acara diakhiri dengan menyantap hidangan bersama-sama, dan saling berbagi makanan yaitu pisang kelapa dan guka aren dengan penduduk lain. Adapun makna dari tradisi Galungan adalah sebagai sarana ucapan terimakasih penduduk dusun kepada Ki Hajar Wonokoso sang pendiri dusun, melalui jalan melestarikan tradisi leluhur untuk mengingat Ki Hajar Wonokoso yang dituangkan dengan acara kirim doa di dalam prosesi upacara Galungan. Tradisi Galungan dilakukan oleh seluruh penduduk Wonomulyo kecuali beberapa penduduk yang menganggap bahwa Galungan adalah wujud dari kemusrikan yang jumlahnya sekitar 1% dari jumlah keseluruhan penduduk.

2. Data Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Galungan.

Terdapat nilai-nilai Karakter Di dalam tradisi Galungan yang dapat dijadikan pembelajaran selama prosesi Galungan berlangsung, diantara nilai-nilai karakter tersebut adalah, religius, rukun, toleransi beragama, kesederhanaan, menghargai orang lain, saling berbagi, dan mencintai kebersihan.

3. Data tentang keterkaitan nilai-nilai karakter dalam tradisi Galungann dengan Sk dan KD k-13 SD kelas rendah.

Dalam SK dan KD k-13 SD kelas rendah terdapat beberapa keterampilan karakter siswa yang di kembangkan, yang mana keterampilan tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalam tradisi Galungann, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dengan mengaitkan nilai-nilai karakter dalam tradisi Galungann dengan SK da KD di SD sesuai tema. Seperti, nilai saling berbagi diajarkan pada tema kegiatan sehari-hari, gotong royong, kerjasama, kerukunan itu diajarkan di tema peristiwa atau juga kegiatan sehari-hari. toleransi bisa diajarkan di tema tempat umum, jadi nilai-nilai pesan yang terkandung di dalam Galungann diajarkan di SD.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya tentang analisis pendidikan karakter dalam tradisi galungan dusun Wonomulyo kelurahan Genilangit kecamatan Poncol Magetan:

1. **Pelaksanaan tradisi Galungan di dusun Wonomulyo kelurahan Genilangit kecamatan Poncol Magetan.**

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Galungan di dusun Wonomulyo berbeda dengan upacara Galungan umat Hindu di Bali dalam segi waktu, perlengkapan, tujuan dan prosesinya. Di mana pelaksanaan tradisi Galungan di dusun Wonomulyo dibagi menjadi 2 tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, tahap persiapan meliputi persiapan diri sebelum menyiapkan perlengkapan Galungan dan menyiapkan segala perlengkapan untuk Galungan, dan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan Galungan yang meliputi kegiatan kirim doa untuk Ki Hajar Wonokoso dan dilanjutkan acara makan bersama dan berbagi makanan.

2. **Nilai-nilai karakter dalam tradisi Galunga di dusun Wonomulyo kelurahan Genilangit kecamatan Poncol Magetan..**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang muncul dalam tradisi galungan meliputi nilai yang tersurat dan nilai yang tersurat, nilai yang tersurat diantaranya adalah nilai kerukunan, toleransi beragama, toleransi, saling berbagi, gotong royong dan kerukunan. Sedangkan nilai yang tersurat meliputi nilai religius, cinta kebersihan dan kesederhanaan. Nilai-nilai yang muncul tersebut dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan manusia terutama dalam kehidupan-anak-anak.

3. **Keterkaitan Nilai-Nilai Karakter Dalam Tradisi Galungan Dengan SK Dan KD-K13 SD Kelas Rendah.**

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang muncul dalam tradisi Galungan dapat dikaitkan dengan pengembangan karakter pada anak didik SD kelas rendah dengan menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut ditunjukkan dengan temuan bahwa nilai-nilai karakter yang muncul dalam tradisi Galungan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD seperti nilai-nilai karakter berikut ini, religius sesuai dengan tema pendidikan di kelas 3, toleransi beragama sesuai dengan tema budi pekerti di kelas 1, saling berbagi sesuai dengan tema tempat umum di kelas 2, gotong royong sesuai dengan tema lingkungan di kelas 2, dan kerukunan sesuai dengan tema diri sendiri kelas 1, kerjasama sesuai dengan tema pengalaman di kelas 3, cinta kebersihan dan kesederhanaan sesuai dengan tema kesehatan di kelas 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anonimous. 2015. *Dusun Wonomulyo*; melalui <http://dusunwonomulyo.blogspot.co.id/?m=1>.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jogjakarta: Diva Pers.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Ghoni ,Junaidi dan Fauzan Almanshur Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar'ruzz Media.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah pembinaan sekolah dasar. 2015. *Panduan penilaian untuk sekolah dasar*.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta. Ar'ruzz Media.
- Majid, Abdul dan Dian andayani. 2012. *Pendidikan karakter perspektif islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleoang, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mumfangati, Titi. 2007. *Tradisi ziarah makam leluhur pada masyarakat jawa*.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan karkter*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Soekarjono.2015. *Meneladani Perjuangan, Kesederhanaan, Tanggung Jawab Kihajar Wonokoso (orang jaman dulu sebelum jeblok/Wonomulyo ada.)*
- Sucipto 2007. *Buku sejarah dukuh Wonomulyo*.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT Jape Pers Media Utama Jawa Pos.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Noyan Ardi. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Arr'ruzz Media.
- Zubaedi.2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

artikel galungan (sriyono dan dewi).pdf

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 1 % | 1 % | 0 % | 0 % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|------------|
| 1 | repository.iainpurwokerto.ac.id | 1 % |
| | Internet Source | |

| | | | |
|----------------------|----|-----------------|------------|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 10 words |
| Exclude bibliography | On | | |